

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek paling mendasar dan sangat dibutuhkan bagi manusia. Pendidikan yang dimulai dari lingkup kecil keluarga, pendidikan di sekolah, sampai dengan pendidikan di masyarakat bertujuan untuk membentuk pribadi dengan ilmu pengetahuan yang luas serta berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, n.d.).

Manajemen pendidikan yang ada di lingkungan sekolah melingkupi beberapa aspek diantaranya, manajemen kurikulum, manajemen sarana prasarana, manajemen hubungan masyarakat, dan manajemen peserta didik. Setiap aspek manajemen memiliki urgensinya masing-masing, namun manajemen peserta didik sebagai suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah menjadi tombak serta tolak ukur utama dalam keberhasilan proses pengelolaan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa yang dikutip oleh Sulistyorini dan Fathurrohman (2014:168).

Manajemen peserta didik adalah suatu usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah (Sudrajat, 2010). Hal ini senada dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Mulyasa (2003:46) bahwa manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu

sekolah. Dalam manajemen peserta didik bukan hanya pengelolaan peserta didik dari awal masuk sampai dengan peserta didik menyelesaikan pendidikannya, lebih dari itu manajemen peserta didik juga suatu proses pembinaan peserta didik selama berada di sekolah. Manajemen peserta didik selayaknya tidak terus mementingkan aspek kognitif dari peserta didik dikarenakan dapat menimbulkan kesenjangan dalam kecerdasan kepribadian peserta didik sehingga dapat mengabaikan pola pikir dan pola perilaku peserta didik ketika melakukan proses pembelajaran di sekolah dan dalam kaitannya sikap bersosialisasi dengan masyarakat sekitar (Muhammad et al., 2021).

Moralitas merupakan suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang berkelakuan baik (Karima et al., 2023). Nilai moralitas haruslah ada pada setiap diri individu karena hal tersebut akan menentukan bagaimana seseorang bertingkah laku (Garizing, 2017). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nahl/16:90 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Al-Qur'an Kemenag, 2022).

Di dalam surah an-Nahl ini Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk berlaku adil dan Ihsan serta memberi hak kepada kerabat, Allah SWT juga melarang kita semua untuk berlaku keji, mungkar dan permusuhan. Didalam ayat ini Allah Berfirman sambil mengukuhkan dan menunjuk langsung diri-Nya bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan secara terus menerus kepada hamba- hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap ucapan dan tindakan walau terhadap diri sendiri dan menganjurkan untuk berbuat ihsan.

Umat Islam selalu didorong untuk memiliki adab yang mulia, serta memperhatikan adab dan etika kesopanan saat melakukan kegiatan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan orang lain. Sebaliknya, Islam melarang umatnya memiliki akhlak rendah dan buruk. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مَنْ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya di antara kalian.” (Al-Kattani, 2017).

Salah satu permasalahan yang mendasar akhir-akhir ini adalah kecenderungan terjadinya degradasi atau pergeseran moralitas sosial yang melibatkan anak-anak usia sekolah atau siswa. Tidak jarang mereka disinyalir terlibat dalam beragam bentuk perilaku sosial yang menyimpang (*social deviance*), seperti: penyalahgunaan narkoba, minuman keras, rendahnya sopan-santun dan rasa hormat antar sesama, kebut-kebutan di jalan raya, melanggar rambu-rambu lalu lintas, tawuran antar pelajar, serta komentar-komentar negatif di sosial media yang bersifat ujaran kebencian (Karima et al., 2023).

Bentuk perilaku negatif siswa tidak lagi dikategorikan kenakalan biasa, namun telah cenderung kepada tindakan kriminal yang cukup memperhatikan dan meresahkan masyarakat (Kurniawan, 2019). Beberapa perilaku yang menunjukkan degradasi moral siswa seperti, tawuran antar sekolah, berkata kasar dengan guru, melanggar tata tertib sekolah, meningkatnya ketidakjujuran sebagai contoh suka membolos, menyontek dan mencuri, adanya kelompok teman sebaya yang bersifat kejam (*bullying*), penyalahgunaan narkoba/miras, meningkatnya perilaku bunuh diri, mengabaikan pengetahuan moral seperti pemerasan dan tingkah laku yang mengancam pribadi maupun orang lain (Nashihin, 2018).

Berhubungan dengan maraknya kenakalan-kenakalan yang menyebabkan kemunduran moral tersebut, sekolah sering kali dituntut untuk berkonsekuen terhadap peristiwa tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya sebagai objek mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga

diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman yang sangat pesat. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai tujuan pendidikan, sekolah memiliki peranan yang krusial untuk menyiapkan peserta didik agar tidak hanya cerdas saja, namun juga bertakwa, bertingkah laku baik, memiliki tanggung jawab, dan memiliki etika yang baik (Hafidz et al., 2022). Krisis moralitas yang terjadi pada peserta didik merupakan masalah krusial dalam pendidikan, karena kesuksesan pertama dalam mendidik ialah perubahan sikap atau moral pada peserta didik dari yang tidak baik menjadi baik. Ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Indonesia agar dapat lebih fokus pada pendidikan moral peserta didik untuk membentuk moralitas peserta didik.

Banyaknya permasalahan dan tekanan di sektor pendidikan sering menghasilkan generasi-generasi yang mengalami dekadensi moral, hal itu memberi pengaruh besar terhadap pendidikan sehingga menyebabkan maraknya penyimpangan moral dikalangan siswa. Oleh karena itu, perlu adanya suatu gerakan untuk mengimbangi dan memperbaiki keadaan tersebut menuju keadaan baru yang jauh lebih baik agar mampu menciptakan generasi-generasi emas di kemudian hari (Anzani et al., 2023). Banyaknya kasus keterbelakangan moral yang terjadi saat ini salah satunya disebabkan oleh tidak memperhatikan proses pengelolaan siswa yang mengikuti tujuan dari proses implementasi dalam membentuk moral yang ingin dicapai sekolah dalam pelaksanaan proses pendidikan yang sedang berlangsung (Muhammad et al., 2021).

Berdasarkan observasi penulis di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Cirebon, peneliti menemukan bahwasannya manajemen peserta didik yang dikelola oleh wakil kepala bagian kesiswaan hanya berfokus pada kegiatan-kegiatan peserta didik saja sedangkan untuk pembinaan kedisiplinan atau moralitas peserta didik, dikelola bersama dengan guru agama dan OSIS. Pada saat observasi, peneliti banyak menjumpai peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah, seperti melompat pagar sekolah sebagai upaya untuk bolos pelajaran, masih banyaknya siswa yang terlambat, siswa yang merokok di area sekolah dan bahkan mengunggahnya di media sosial, dan juga

kasus siswa yang pacaran di area sekolah. Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa masih kurang baiknya moralitas peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemaparan tersebut mengenai tingkat moralitas siswa yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk manajemen peserta didik, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Manajemen Peserta Didik terhadap Moralitas Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Cirebon”**. Penelitian ini akan ditujukan untuk mengetahui bagaimana manajemen peserta didik, moralitas siswa kelas 10 dan seberapa besar pengaruh manajemen peserta didik terhadap moralitas siswa MAN 2 Kota Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen peserta didik yang hanya berfokus pada peningkatan intelektual peserta didik.
2. Krisis moralitas pada peserta didik yang merupakan masalah krusial dalam pendidikan, karena kesuksesan pertama dalam mendidik ialah perubahan sikap atau moral pada peserta didik dari yang tidak baik menjadi baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, untuk menghindari perluasan masalah dan untuk mempermudah pemahaman, maka peneliti membatasi permasalahan tersebut hanya pada **“Pengaruh Manajemen Peserta Didik terhadap Moralitas Siswa”**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manajemen peserta didik di MAN 2 Kota Cirebon meliputi aktivitas pengelolaan peserta didik yaitu penerimaan peserta didik, kegiatan kemajuan belajar, pembinaan dan bimbingan peserta didik, serta *monitoring*.
2. Moralitas siswa kelas 10 di MAN 2 Kota Cirebon dalam hal ini didasarkan tata tertib sekolah, pergaulan siswa, sikap terhadap guru, dan tanggung jawab moral.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen peserta didik di MAN 2 Kota Cirebon?
2. Bagaimana moralitas siswa kelas 10 di MAN 2 Kota Cirebon?
3. Seberapa besar pengaruh manajemen peserta didik terhadap moralitas siswa kelas 10 di MAN 2 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan manajemen peserta didik MAN 2 Kota Cirebon.
2. Mendeskripsikan moralitas siswa kelas 10 di MAN 2 Kota Cirebon.
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh manajemen peserta didik terhadap moralitas siswa kelas 10 MAN 2 Kota Cirebon.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, yakni menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang manajemen peserta didik dan moralitas siswa, serta dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, yakni dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam memberikan informasi mengenai proses penerapan manajemen peserta didik terhadap moralitas siswa.
 - a. Bagi Madrasah

Bagi madrasah diharapkan dapat mengetahui informasi mengenai manajemen peserta didik di madrasah tersebut dan juga

sebagai bahan evaluasi guna meningkatkan moralitas siswa kearah yang lebih baik.

b. Bagi Lembaga

Bagi lembaga diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak sekolah terkhusus bidang manajemen peserta didik agar lebih meningkatkan pembentukan moralitas terhadap siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan manajemen peserta didik terhadap moralitas siswa.

